

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH PEMAHAMAN BUDAYA DEMOKRASI TERHADAP PENGENDALIAN DIRI SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**Oleh**

**(Hilda Asriani, Irawan Suntoro, M. Mona Adha)**

Budaya demokrasi terbentuk karena nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan dan dihayati sebagai sikap dan perilaku hidup. Banyaknya siswa yang saat ini kurang memiliki pengendalian diri yang baik, menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan yang dianggap merugikan dan mengubah nilai, norma dan gaya hidup siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh pemahaman budaya demokrasi terhadap pengendalian diri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik tes, angket, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemahaman budaya demokrasi (X) dominan pada kategori cukup paham (2) pengendalian diri siswa (Y) dominan pada kategori cukup baik (3) hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan, dan kategori keeratan tinggi antara pengaruh pemahaman budaya demokrasi, artinya semakin tinggi tingkat pemahaman siswa akan mempengaruhi pengendalian diri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kedondong Tahun Pelajaran 2012/2013.

***Kata Kunci : Pemahaman, Budaya Demokrasi, Pengendalian Diri***

## **ABSTRACT**

### **EFFECT OF CULTURAL UNDERSTANDING OF DEMOCRACY SELF CONTROL IN CLASS XI STUDENTS ON SENIOR HIGH SCHOOL 1 KEDONDONG**

**By**

**(Hilda Asriani, Irawan Suntoro, M. Mona Adha)**

Democratic culture is formed due to the values of democracy be formed and internalized as attitudes and behavior. Number of students who currently lack good self-control, caused the actions that are considered harmful and changing values, norms and lifestyle of students. The purpose of this study was to clarify the effect of democracy on cultural understanding of self-control in class XI student on Senior High School 1 Kedondong on 2012/2013.

The method used in this research is descriptive correlational. Sample was 47 persons. Data collection techniques test, questionnaire, interview and observation. Data analysis using Chi Quadrate

The results showed that: (1) understanding the culture of democracy (X) dominant quite understand the category (2) control of the student (Y) the dominant good enough category (3) the results of the study showed a significant difference, and category tinngi closeness between the influence understanding the culture of democracy, meaning that the higher the level of understanding students will affect self-control class XI student in Senior High School 1 Kedondong on 2012/2013.

**Key Words: Understanding, Cultural Democracy, Self-Control**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Demokrasi jelas terkandung dalam Undang- Undang Dasar 1945. Dari pembukaan sampai ke Pasal dan ayat-ayatnya jelas terkandung konsepsi demokrasi. Dalam alenia keempat pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 disebutkan: dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Demokrasi Pancasila berarti demokrasi kedaulatan rakyat yang dijiwai dan diintegrasikan dengan sila-sila yang lain. Hal ini berarti bahwa dalam menggunakan hak-hak demokrasi haruslah selalu disertai dengan rasa tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, haruslah menjunjung nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan martabat dan harkat manusia, menjamin dan mempertahankan bangsa dan harus bermanfaat untuk mewujudkan keadilan sosial. Hal tersebut diatur dalam suatu peraturan perundang-undangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterima semua pihak yaitu:

1. Pasal 27 ayat (1) Undang- Undang Dasar 1945  
Segala warganegara bersama kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tiada kecualinya.
2. Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945  
Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.
3. Pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945  
Tiap-tiap warganegara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.

Demokrasi merupakan bentuk kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demokrasi sebagai sikap hidup yang berisi nilai-nilai demokrasi yang dapat dimiliki, dihayati dan diamalkan oleh semua orang khususnya masyarakat Indonesia. Masyarakat yang memiliki budaya demokrasi akan sangat mendukung kelangsungan hidup negara demokrasi tidak hanya membutuhkan negara yang demokratis, tetapi juga membentuk budaya demokrasi dikalangan warga negara. Pemerintahan yang demokrasi membutuhkan nilai dan budaya demokrasi yang senantiasa diimplementasikan warganya dalam kehidupan bernegara.

Demokrasi selama ini hanya dipandang sebagai alat atau instrument politik. Padahal demokrasi itu memiliki makna yang essensial, yakni sebagai sebuah yang ideal, sebagai nilai fundamental, sebagai sebuah pandangan hidup, memiliki makna historis yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai demokrasi perlu diteruskan dan diaplikasikan dalam berbagai bentuk kehidupan, termasuk dalam pendidikan, karena pendidikan merupakan proses kehidupan. Demokrasi tidak datang dengan sendirinya demikian pula budaya demokrasi tidak muncul dengan begitu saja. Budaya demokrasi harus ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan kecil seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pengendalian diri merupakan wujud sikap utama yang ada dalam kepribadian tidak ada yang dapat menyamai. Setiap manusia berusaha mengontrol apa yang ada di sekitarnya, namun yang paling sukar dikontrol adalah pribadi manusia itu sendiri. Memahami dan mengenali diri sendiri sangatlah penting, terlebih bagi seorang remaja. Peralihan dari masa pubertas yang masih rentan untuk dipengaruhi oleh lingkungan biasanya sudah mulai mencari jati diri masing-masing. Jika tidak pandai-pandai membawa diri, maka justru akan terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif.

Pada kenyataannya tidak semua siswa mau dan mampu memadukan atau menyeimbangkan antara penguasaan materi dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus mengembangkan anak didik agar mampu menolong dirinya sendiri, untuk itu siswa perlu mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreativitas, kehendak dan emosi. Siswa lebih dikendalikan oleh emosi-emosi mereka daripada pemikiran rasional dan logis. Emosi ini menjelaskan mengapa anak dan remaja berperilaku demikian, termasuk pada perilakunya. Maka pengendalian diri bukan hanya akan meningkatkan nilai kecerdasan moral mereka, tetapi juga dapat membentuk kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan siswa diharapkan mampu memahami budaya demokrasi dan dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai demokrasi. Pemahaman siswa terhadap budaya demokrasi tumbuh dari pengalaman, disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Budaya Demokrasi akan terbentuk bilamana nilai-nilai demokrasi itu telah berkembang luas, merata, dihayati dan dijalankan sebagai sikap dan perilaku hidup. Ketika siswa paham dan mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi dengan proses dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, maka secara tidak langsung perbuatannya akan terkontrol dengan baik. Jika seseorang individu telah mampu mengontrol emosinya dan dapat

mengendalikan perbuatannya maka siswa tersebut memiliki pengendalian diri yang baik.

Penelitian ini terfokus pada pengendalian diri siswa melalui pemahaman budaya demokrasi di SMA Negeri 1 Kedondong tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedondong, peneliti menemukan banyak siswa yang saat ini kurang memiliki pengendalian diri yang baik, sehingga terjadi tindakan-tindakan yang dianggap merugikan dan mengubah nilai, norma dan gaya hidup siswa.

### **Tinjauan Pustaka**

Menurut Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008: 607) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami.”

Selanjutnya Suharsimi (2009: 118) menyatakan bahwa “Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.” Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep.

Sudjana (2010: 24) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut:

- a) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya;
- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan
- c) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Dalam literatur demokrasi tidak banyak ditemukan kajian yang membahas khusus permasalahan budaya demokrasi di Indonesia secara spesifik. Secara spesifikasi peneliti akan mengkaji dari sudut pandang etimologis, budaya dan demokrasi dari dua perspektif yang berbeda.

Masih terkait dengan penggunaan istilah budaya, studi yang dilakukan dua antropolog yaitu Kroeber dan Kluckhohn dalam Efriza, (2012: 86) lebih dari lima puluh tahun yang lalu berupaya untuk memetakan kebinekaan pengertian budaya. Menurut mereka ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu

1. Definisi deskriptif; cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.
2. Definisi historis; cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
3. Definisi normatif; bias mengambil dua bentuk pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola - pola perilaku dan tindakan yang konkrit. kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
4. Definisi psikologis; cenderung memberi tekanan padaperan budaya sebagai pirantipemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
5. Definisi struktural; mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek - aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkrit.
6. Definisi genetis; definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksisi atau tetap bertahan.

Ralp Linton dalam Slamet (2010:48) memberikan pengertian kebudayaan *as sum total at the behavior patterns attitudes and values shared and unsmittedby the member of given siciety* (kebudayaan adalah sebagai keseluruhan jumlah pola tingkah laku sikap dan nilai yang dibagikan dan dipindahkan oleh anggota masyarakat pemberi kebudayaan tersebut).

Berdasarkan pendapat yang sudah diuraikan dapat disimpulkan budaya adalah keseluruhan yang kompleks dan kemampuan serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menjadi keseluruhan jumlah pola tingkah laku sikap dan nilai yang dibagikan dan dipindahkan oleh anggota masyarakat.

Demokrasi sebagai suatu sistem telah dijadikan alternatif dalam berbagai tatanan aktifitas bermasyarakat dan bernegara di beberapa negara. Pengertian tentang demokrasi dilihat dari tinjauan bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara Etimologis “demokrasi” terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa yunani yaitu “*Demos*” yang berarti rakyat atau penduduk dan “*cratein*” atau “*cratos*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa demokrasi adalah dimana sistem pemerintahannya

kedaulatannya berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat.

Menurut Sidney Hook dalam Azyumardy Azra (2011:112) “Demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.”

Sedangkan Padmo Wahyono dalam Winarno (2006:99) mengemukakan ”demokrasi adalah pola kehidupan berkelompok yang sesuai dengan keinginan dan pandangan hidup orang-orang yang berkelompok tersebut.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa sekarang, demokrasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemerintahan saja tetapi menjadi pola kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokrasi adalah sebuah sistem kehidupan yang bukan hanya sebagai alat politik semata tetapi juga membentuk berbagai aspek tata masyarakat lainnya. Demokrasi juga sebagai pandangan hidup yang dicerminkan dari perlunya partisipasi dari warga negara dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama.

Asykuri Ibn Chamim dkk dalam Winarno (2006: 99) ”Nilai-nilai demokrasi merupakan nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan yang demokratis. Nilai-nilai tersebut antara lain kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi), menghormati orang, kelompok lain, kesetaraan, kerjasama, persaingan dan kepercayaan.”

Sedangkan Rusli Karim dalam Winarno (2006: 99) menyebutkan perlunya kepribadian yang demokratis meliputi: inisiatif, disposisi resiprositas, toleransi, kecintaan terhadap keterbukaan komitmen dan tanggung jawab dan kerjasama keterhubungan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi seperti yang diungkapkan diatas menjadi sikap dan budaya demokrasi yang perlu dimiliki warga negara, karena nilai-nilai demokrasi merupakan nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan yang demokratis. Nilai-nilai yang dikembangkan dan dibiasakan dalam kehidupan akan menjadi budaya demokrasi.

Pengendalian diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk peka terhadap situasi dalam lingkungan disekitarnya. Pengendalian diri digunakan individu untuk mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Digunakan dalam mengendalikan perilaku serta mengubah perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan disekitarnya.

Devinthia Indraprasti (2008: 11) “Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif sehingga tingkah lakunya sesuai dengan aturan atau norma sosial.” Definisi Devinthia di atas menggambarkan bahwa pengendalian diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya dengan menggunakan sikap yang rasional sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif.

Harter dalam Muharsih (2008: 15) menyatakan bahwa “Dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengendalian diri (*Self control*). Proses pengendalian diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengatur dan mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku.” Artinya jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka ia dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Menurut Goldfield dan Merbaum (2008: 16) “Pengendalian diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri juga dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.”

Menurut Averill dalam Muharsih (2008: 17) “Pengendalian diri merupakan variabel psikologis yang sederhana karena didalamnya tercakup 3 konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri adalah cara individu mengendalikan emosi dengan menggunakan sikap rasional untuk mengatur dan mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan secara efektif untuk mengendalikan perilaku serta dapat mengelola informasi yang tidak diinginkan.

Terdapat beberapa jenis kemampuan pengendalian diri yang meliputi 3 aspek menurut Averill dalam Geofron (2003: 49) menyebut “pengendalian diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).”



Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengontrol perilaku
- b. Kemampuan mengontrol stimulus
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian
- e. Kemampuan mengambil keputusan

Berdasarkan uraian tentang aspek-aspek pengendalian diri diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri dapat dikatakan berkembang dengan baik apabila individu itu mempunyai kemampuan untuk mengatur perilakunya, mampu mengatur kognisinya dan mampu mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Menurut Block dan Block dalam Lazarus (1976;238) mengemukakan tiga jenis kontrol,yaitu:

- a. *Over Control*, yaitu kontrol yang berlebihan sehingga menyebabkan seseorang ba
- b. *Appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya dengan tepat.
- c. *Under control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.

Hurlock (2003: 29) mengatakan “Kemampuan mengendalikan diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu perkembangan penting yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dirinya dan dan kemudian mau membentuk perilakunya dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa anak-anak.”

Berdasarkan teori Piaget dalam Hurlock (2003: 112) remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Oleh karenanya remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya.

Menurut Acecolla (1995: 150) teori perilaku, pengendalian diri yang salah dikembangkan dengan cara yang sama seperti pengendalian diri yang baik, yaitu melalui belajar. Proses belajar merupakan pusat perkembangan pengendalian diri berlangsung dari masa anak-anak sampai seumur hidup.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pengendalian diri remaja berkembang pada akhir masa remaja dan berkaitan erat dengan moralitas pada remaja dimana pada tahap ini remaja akan mengalami perbaikan dan perubahan standar sosial moral yang menyesuaikan dengan cara menghormati orang lain dan tidak bersifat egois atau mementingkan diri sendiri dan perkembangan pengendalian diri tersebut berlangsung dari masa anak-anak sampai seumur hidup.

## Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dengan menguji pengaruh pemahaman budaya demokrasi terhadap pengendalian diri siswa kelas XI di SMA N 1 Kedondong Tahun Pelajaran 2012/2013.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah menganalisa dengan menggunakan pendekatan teoritis. Metode deskriptif kuantitatif merupakan analisa yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

Jenis penelitian ini adalah korelasional. Dengan menggunakan metode penelitian korelasional ini penulis ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan pemahaman budaya demokrasi terhadap pengendalian diri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kedondong Tahun Pelajaran 2012/2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Kedondong tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 232 orang, sampelnya dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %". Berdasarkan teori di atas, maka sampel diambil 20% dari 232 siswa SMA Negeri 1 Kedondong dan diperoleh sampel 47 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket, dokumentasi, dan teknik wawancara. Sebelum angket digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan chi kuadrat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Penyajian data pemahaman budaya demokrasi dan pengendalian diri siswa setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel

**Tabel 8. Distribusi frekuensi Pemahaman Budaya Demokrasi**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	55- 66	13	27%	Kurang Paham
2	67 – 78	18	39 %	Cukup Paham
3	79 – 90	16	34 %	Paham
<b>Jumlah</b>		<b>47</b>	<b>100 %</b>	

Sumber: Data analisis hasil tes tahun 2013

**Tabel 13. Distribusi frekuensi hasil angket Pengendalian Diri**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	55- 66	6	13%	Kurang Baik
2	67 – 78	30	64%	Cukup Baik
3	79 – 90	11	23 %	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>47</b>	<b>100 %</b>	

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket tahun 2013

#### **b. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang pengaruh pemahaman budaya demokrasi terhadap pengendalian diri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013 maka penulis dapat menjelaskan bahwa ada pengaruh yang sangat kuat antara pemahaman budaya demokrasi terhadap pengendalian diri kelas XI di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013. Siswa yang termasuk dalam kategori cukup paham dalam pemahaman budaya demokrasi dapat mengendalikan diri dengan baik. Siswa mampu menjalankan kewajiban serta tanggung jawabnya dan mematuhi norma dan nilai-nilai yang berlaku. Hal ini menunjukkan siswa mampu mengaplikasikan konsep budaya demokrasi dengan pengendalian diri yang baik sesuai dengan nilai-nilai demokrasi yang berlaku di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Siswa yang termasuk dalam kategori cukup paham terdapat sebanyak 18 atau 39% siswa. Mayoritas responden sudah mengetahui pengertian budaya demokrasi secara umum dengan baik, mengetahui makna nilai-nilai demokrasi dan wujud nyata perilaku demokrasi di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dengan baik. Sebanyak 30 responden atau 63% siswa mempunyai kategori cukup baik dalam pengendalian diri. Mayoritas responden sudah dapat mengendalikan emosinya dengan baik, dan memiliki kesadaran terhadap tanggungjawabnya, dapat mengenali emosi diri dengan baik, dan mampu bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pemahaman budaya demokrasi adalah kemampun diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu materi. Pemahaman budaya demokrasi tersebut terbentuk karena adanya nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan. Demokrasi sebagai suatu sistem telah dijadikan alternatif dalam berbagai tatanan aktifitas bermasyarakat dan bernegara di beberapa negara. Pengertian tentang demokrasi dilihat dari tinjauan bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara Etimologis “demokrasi”

terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Demos*” yang berarti rakyat atau penduduk dan “*cratein*” atau “*cratos*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa demokrasi adalah dimana sistem pemerintahannya kedaulatannya berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat.

Devinthia Indraprasti (2008: 11) “Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif sehingga tingkah lakunya sesuai dengan aturan atau norma sosial.” Menurut Goldfield dan Merbaum (2008: 16) juga menjelaskan definisi pengendalian diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.”

Harter dalam Muharsih (2008: 15) menyatakan bahwa “Dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengendalian diri (*Self control*). Proses pengendalian diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengatur dan mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku.” Artinya jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka ia dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa ada pengaruh pemahaman budaya demokrasi terhadap pengendalian diri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013, artinya semakin baik pemahaman budaya demokrasi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013, maka semakin baik pula pengendalian diri siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Adanya pengaruh antara pemahaman budaya demokrasi dengan pengendalian diri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013 adalah sangat kuat. Jadi semakin baik pemahaman budaya demokrasi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kedondong Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013, maka semakin baik pula siswa dalam mengendalikan diri.

Pemahaman budaya demokrasi yang baik memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan pengendalian diri yang timbul dari dalam diri siswa. Begitu pula dengan pengaplikasian siswa dalam menerapkan budaya demokrasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai demokrasi yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah khususnya SMA Negeri 1 Kedondong, agar peningkatan pemahaman budaya demokrasi dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik oleh siswa, di butuhkan peran guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk memberikan pemahaman budaya demokrasi yang disertai dengan pengaplikasian nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari,
2. Kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar membiasakan memberikan pembelajaran yang lebih menarik minat siswa untuk belajar. Tidak hanya sebatas menggunakan konsep metode konvensional tetapi juga menggunakan metode yang lebih modern dan sesuai dengan kenyataan yang ada pada lingkungan sehari-hari.
3. Kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kedondong agar membiasakan diri untuk selalu mengamalkan ilmu yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbekal pengetahuan mengenai pemahaman budaya demokrasi diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengendalian diri yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardy, dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Pernada Media. Jakarta Timur
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elizabeth.B, Hurlock,. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Erwin, Muhamad. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Refika Aditama. Bandung
- Efriza, 2012. *Political Explore*. Alfabeta. Bandung
- Ghufron, M. Dan Riswanti. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta. 434 Halaman.
- Husaini Usman dan Purnomo Stiady Akbar, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muharsih, L. 2008. *Hubungan Antara Kontrol diri Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Jakarta Pusat*. UPI Bandung.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta
- Sari Ika April lia. 2006. *Hubungan Antara Pengendalian diri dan Agresi Pada Remaja Jalanan Kota Batu*. Universitas Negeri Malang.
- Santoso, Slamet,. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung
- Sitepu, Anthonius. 2012. *Studi Ilmu Politik*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winarno. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Bumi Aks